

Fraud Hexagon dan Analisis Tata Kelola Perusahaan Terhadap Potensi Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

Muhammad An'im Khoirul Basyar^{1*}, Nur Diana², Afifudin³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi: muhammadanim03@gmail.com

ABSTRACT

Financial reports have importance in evaluating company performance and decision making. In Indonesia, especially for state-owned companies and other public companies, preparing financial reports every period is an obligation that must be complied with. However, often the presentation of financial reports does not comply with applicable regulations, which has the potential to lead to fraud that is detrimental to the company. This research is a quantitative study which aims to investigate the Fraud Hexagon and Corporate Governance Analysis of Potential Financial Report Fraud in state-owned companies in Indonesia. The research method involves analysis of secondary data from the 2020-2022 period on state-owned companies listed on the IDX. The research results show that the arrogance factor has a positive influence on financial report fraud. However, the factors of pressure, opportunity, rationalization, capability, collusion and corporate governance are not significant in influencing financial statement fraud. The implications of this research suggest that state-owned companies increase supervision of CEO power to reduce the risk of fraudulent financial statements.

Keywords: *Financial reports, financial statement fraud, fraud hexagon, corporate governance, state-owned companies*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan memainkan peranan penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan, khususnya di Indonesia, di mana perusahaan milik negara dan perusahaan publik diharapkan membuat laporan keuangan secara rutin. Laporan ini digunakan oleh berbagai mitra misalnya, para manajemen, investor, kreditur, dan pihak-pihak lain untuk mengambil keputusan yang tepat. Namun masih banyak perusahaan yang tidak memberikan laporan keuangan dalam pedoman materi perjanjian sehingga menimbulkan misrepresentasi yang merugikan perusahaan (Nurardi & Wijayanti, 2021).

Menurut ACFE, (2020), *fraud* adalah perbuatan penipuan atau penyimpangan yang dilakukan dengan sengaja melalui manipulasi laporan keuangan untuk menutupi kesalahan dan merugikan pihak yang berkepentingan demi keuntungan pribadi. *Fraud Hexagon* adalah konsep yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Konsep ini mencakup enam elemen: tekanan, kemampuan, kolusi, peluang, ego, dan rasionalisasi. Menurut Vousinas, model ini lebih unggul karena faktor kolusi memiliki peran besar dalam komitmen melakukan kecurangan keuangan. Berdasarkan survei ACFE, (2019), 36% kasus kecurangan melibatkan empat orang atau lebih, dengan kerugian yang cenderung lebih besar dibandingkan kasus yang melibatkan lebih sedikit orang.

Kecurangan laporan keuangan juga terkait erat dengan tata kelola perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa insiden kecurangan tertinggi terjadi pada perusahaan dengan sistem tata kelola yang lemah, yang sering kali didominasi oleh pihak dalam dan tidak memiliki komite audit yang memadai. Tata kelola yang buruk memungkinkan kecurangan yang sulit terdeteksi oleh pemangku kepentingan. Tata kelola perusahaan yang baik berfungsi memastikan direksi dan manajer bertindak demi kepentingan investor luar. Penerapan tata kelola yang baik di perusahaan publik terbukti dapat mencegah kecurangan laporan keuangan.

Meskipun banyak penelitian terkait kecurangan laporan keuangan telah dilakukan, hasil yang ditemukan masih inkonsisten. Faktor-faktor penyebab kecurangan terus dikaji untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang *Fraud Hexagon* dan analisis tata kelola perusahaan terhadap potensi kecurangan dalam laporan keuangan.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini membantu memahami dan mencegah kecurangan dalam laporan keuangan dengan memeriksa faktor-faktor seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, kolusi, dan tata kelola perusahaan. Dengan melihat berbagai faktor ini, penelitian ini membantu perusahaan mengembangkan strategi pencegahan kecurangan yang lebih menyeluruh. Hasilnya juga membantu dalam membuat kebijakan dan prosedur pengawasan yang lebih efektif serta meningkatkan tata kelola perusahaan. Penelitian ini juga berguna untuk membuat alat evaluasi risiko kecurangan yang lebih baik dan memberikan rekomendasi praktis bagi para profesional keuangan. Selain itu, penelitian ini menambah wawasan baru dalam literatur akademik dan membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut serta penerapan praktis di dunia nyata.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling, (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan adalah hubungan kerja sama antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (agen), di mana manajemen bertindak untuk kepentingan pemegang saham dan membuat keputusan yang menguntungkan mereka. Hubungan ini dapat menyebabkan asimetri informasi ketika manajemen menyembunyikan informasi penting dari pemegang saham dalam pengambilan keputusan (Amara et al., 2013). Ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan agen dapat memicu *fraud* laporan keuangan karena agen mungkin memanfaatkan peluang yang tidak diketahui *principal*. Selain itu, tuntutan berlebihan dari pemegang saham terkait target yang harus dicapai juga dapat mendorong agen melakukan tindakan *fraud*.

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut ACFE, (2014), kecurangan laporan keuangan dicirikan sebagai representasi keliru yang dilakukan oleh manajemen sebagai salah input material. Kesalahan input ini biasanya dibuat dengan sengaja dengan tujuan untuk memperdaya klien yang menggunakan laporan keuangan.

Fraud Hexagon

Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan sengaja yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk merugikan pihak lain demi keuntungan pribadi. Menurut ACFE, (2018), kecurangan terus meningkat seiring waktu, dimulai dari niat buruk untuk melakukan kejahatan yang merugikan perusahaan atau entitas lain, menyebabkan dampak negatif pada perekonomian. Perusahaan harus serius menangani hal ini karena pelaku kecurangan memiliki berbagai strategi untuk melancarkan aksinya. Identifikasi risiko kecurangan dan peningkatan pengendalian internal sangat penting untuk meminimalkan kerugian. Kecurangan dapat terjadi melalui pencurian aset, manipulasi laporan keuangan, dan kolusi antar karyawan (Sari & Nugroho, 2020).

Lebih dalam mempelajari tentang kecurangan, pada tahap awalnya guna memahami motif personel dalam menyusun kecurangan, dikenal dengan konsep *fraud triangle* dimana mencakup tekanan, rasionalisasi, dan kesempatan. Dengan berlalunya waktu, konsep ini berkembang menjadi *fraud diamond* dengan empat aspek utama, kemudian menjadi *fraud pentagon* dengan lima aspek, dan saat ini telah dikenal sebagai *fraud hexagon* yang mempunyai enam aspek utama. Model *fraud hexagon* diperkenalkan oleh Georgios L. Voutsinas pada tahun 2016 (Desviana et al., 2020)

Tekanan

Tekanan, atau yang disebut *stimulus* yang terdapat di *fraud hexagon*, muncul pada saat karyawan atau manajemen sama-sama merasa perlu menyembunyikan penipuan yang mereka lakukan karena tekanan finansial maupun non-finansial. Tekanan ini dapat diinterpretasikan sebagai tekanan eksternal yaitu perusahaan dirasa memerlukan dana dari pihak luar baik pinjaman maupun modal (Skousen et al., 2009).

Kesempatan

Kesempatan untuk melakukan *fraud* muncul ketika individu menemukan peluang guna berbuat kecurangan. Menurut Mulya et al., (2019), kesempatan ini timbul karena kontrol yang lemah. Aprilia, (2017) sependapat bahwa *fraudster* memanfaatkan peluang ini karena mereka yakin perbuatan yang dilakukan tidak akan terdeteksi terutama pada perusahaan dengan sistem pengendalian internal kurang efisien.

Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah proses berpikir yang memungkinkan seseorang untuk meyakinkan diri bahwa tindakan yang mereka lakukan yang sebenarnya salah dapat dibenarkan. Pelaku penipuan akan mencari alasan yang tampak objektif untuk membenarkan kecurangan yang dilakukan (Mulya et al., 2019).

Kapabilitas

Kapabilitas, menurut konsep *fraud hexagon* yaitu kemampuan pegawai guna melakukan *fraud* tanpa terdeteksi oleh atasan. Menurut Wolfe & Hermanson, (2004) kecil kemungkinan jika kecurangan dilakukan oleh seseorang yang tidak mempunyai kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan suatu perbuatan kecurangan.

Ego

Ego merupakan sikap seseorang yang merasa tidak terikat oleh pengawasan internal sehingga membuat seseorang mempunyai sikap sombong dan serakah yang mendorong mereka merasa bisa melakukan kecurangan tanpa takut akan sanksi (Sagala & Siagian, 2021).

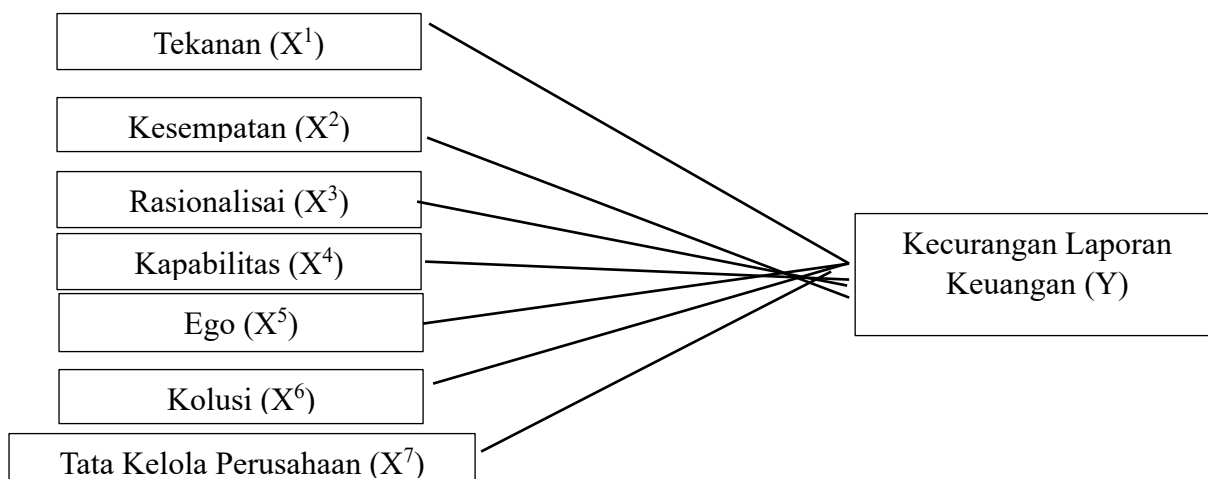
Kolusi

Kolusi, yang dikembangkan oleh Vousinas, (2019) merupakan penyempurnaan dari konsep *fraud hexagon* yang menjelaskan tentang komitmen atau perjanjian diantara beberapa orang guna mendapatkan target tertentu yang berpeluang menimbulkan penipuan ataupun kejahatan korporasi.

Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan merupakan sebuah sistem yang digunakan untuk pengelolaan perusahaan secara profesional sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, kewajaran, dan kesetaraan. (Siagian, 2019).

Kerangka Konseptual



Hipotesis

- H1 : Tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H2 : Kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H3 : Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H4 : Kapabilitas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H5 : Arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H6 : Kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H7 : Tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis, dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini memakai metode kuantitatif yang melibatkan penggunaan angka. Lokasi penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengambilan data perusahaan BUMN maupun anak perusahaan BUMN yang telah tercatat pada BEI atau melalui website <https://www.idx.co.id/id>.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan BUMN dan anak perusahaan BUMN yang tercatat pada BEI pada tahun 2020 sampai 2022. Sampel yang dipakai di penelitian ini diambil dengan metode *Purposive Sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan BUMN dan anak perusahaan BUMN yang telah terdaftar di BEI antara tahun 2020-2022; (2) Perusahaan BUMN dan anak perusahaan BUMN yang tidak tercatat di BEI pada bidang keuangan; (3) Perusahaan BUMN dan anak perusahaan BUMN yang telah menerbitkan laporan tahunan pada periode pelaporan 2020-2022.

Definisi Operasional Variabel

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut ACFE, (2014), kecurangan laporan keuangan dicirikan dengan kesalahan pencatatan yang dilakukan oleh manajemen sebagai salah input material. Kesalahan input ini dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk memperdaya klien yang menggunakan laporan keuangan.

Pengukuran variabel dependen kecurangan laporan keuangan (Y) menggunakan model *F score*:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Tekanan

Tekanan, atau yang disebut *stimulus* yang terdapat di *fraud hexagon*, muncul pada saat karyawan atau manajemen sama-sama merasa perlu menyembunyikan penipuan yang mereka lakukan karena tekanan finansial maupun non-finansial. Tekanan ini dapat diinterpretasikan sebagai tekanan eksternal yaitu perusahaan dirasa memerlukan dana dari pihak luar baik pinjaman maupun modal (Skousen et al., 2009).

Pengukuran variabel tekanan (X1) menggunakan rumus *leverage*:

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Kesempatan

Kesempatan untuk melakukan *fraud* muncul ketika individu menemukan peluang guna berbuat kecurangan. Menurut Mulya et al., (2019), kesempatan ini timbul karena kontrol yang lemah. Aprilia, (2017) sependapat bahwa *fraudster* memanfaatkan peluang ini karena mereka yakin perbuatan yang dilakukan tidak akan terdeteksi terutama pada perusahaan dengan sistem pengendalian internal kurang efisien.

Pengukuran variabel kesempatan (X2) memakai *dummy*, yang ditentukan apabila perusahaan menerapkan serta menyediakan media khusus pengaduan dengan berbagai sarana pada perusahaan yang diberikan skor *dummy* = 1, dan 0 jika sebaliknya.

Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah proses berpikir yang memungkinkan seseorang untuk meyakinkan diri bahwa tindakan yang mereka lakukan yang sebenarnya salah dapat dibenarkan. Pelaku penipuan akan mencari alasan yang tampak objektif untuk membenarkan kecurangan yang dilakukan (Mulya et al., 2019).

Pengukuran variabel rasionalisasi (X3) menggunakan rumus total akrual yaitu:

$$\text{Total Akrual} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas}}{\text{Total Aset}}$$

Kapabilitas

Kapabilitas, menurut teori *fraud hexagon* yaitu kemampuan pegawai untuk melakukan *fraud* tanpa diketahui oleh atasan. Menurut Wolfe & Hermanson, (2004) kecil kemungkinan jika kecurangan dilakukan oleh seseorang yang tidak mempunyai kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan suatu perbuatan kecurangan.

Pengukuran variabel kapabilitas (X4) memakai *dummy*, yang ditentukan jika perusahaan melakukan pergantian direktur selama periode penelitian diberikan skor *dummy* = 1, dan 0 jika sebaliknya.

Ego

Ego merupakan sikap seseorang yang merasa tidak terikat oleh pengawasan internal sehingga membuat seseorang mempunyai sikap sombong dan serakah yang mendorong mereka merasa bisa melakukan kecurangan tanpa takut akan sanksi (Sagala & Siagian, 2021).

Pengukuran variabel ego (X5) memakai *dummy*, yang ditentukan jika CEO atau dewan komisaris merangkap jabatan diberikan skor *dummy* = 1, dan 0 jika sebaliknya.

Kolusi

Kolusi, yang diusulkan oleh Vousinas, (2019) merupakan penyempurnaan dari konsep *fraud hexagon* yang menjelaskan tentang komitmen atau perjanjian diantara beberapa orang guna mendapatkan target tertentu yang berpeluang menimbulkan penipuan ataupun kejahatan korporasi.

Pengukuran variabel kolusi (X6) menggunakan indikator koneksi politik yang ditentukan apabila direktur atau komisaris perusahaan memiliki koneksi politik diberikan skor *dummy* = 1, dan 0 jika sebaliknya.

Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan merupakan sebuah sistem yang digunakan untuk pengelolaan perusahaan secara profesional sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, kewajaran, dan kesetaraan. (Siagian, 2019).

Pengukuran variabel tata kelola perusahaan (X7) menggunakan rumus *DER*:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber Data

Data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber kedua atau sekunder. Data sekunder tidak dapat diperoleh langsung dari pengumpul data, seperti melalui dokumen atau individu lain. Dalam penelitian ini sumber data sekunder berupa buku-buku dari perpustakaan, laporan keuangan perusahaan, skripsi, jurnal, dan dokumen pendukung lainnya.

Metode Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini seluruh data yang diperlukan diperoleh dengan metode pengambilan data laporan keuangan yang dapat diakses di situs resmi BEI (<http://www.idx.co.id>)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan (X1)	63	46109161.00	1849475327.00	631505604.5714	310602102.64925
Kesempatan (X2)	63	0	1	.10	.296
Rasionalisasi (X3)	63	-587876672.00	515634636.00	-77632737.6825	142514135.44714
Kapabilitas (X4)	63	0	1	.32	.469
Arogansi (X5)	63	0	1	.68	.469
Kolusi (X6)	63	0	1	.86	.353
Tata Kelola Perusahaan (X7)	63	-6553188759.00	8121549899.00	1497459566.1270	2486620939.59980
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	63	-7436227324.00	9093677426.00	1281324130.3333	4277346390.78301
Valid N (listwise)	63				

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel 1 diketahui hasil uji analisis statistik deskriptif diperoleh 63:

1. Variabel tekanan (X1) mendapatkan nilai *min* 46109161.00, nilai *max* 1849475327.00, *mean* 631505604.5714, dan *standard deviation* 310602102.64925.
2. Variabel kesempatan (X2) mendapatkan nilai *min* 0, nilai *max* 1, *mean* 0, 10, dan *standard deviation* 0, 296.
2. Variabel rasionalisasi (X3) mendapatkan nilai *min* -587876672.00, nilai *max* 515634636.00, *mean* -77632737.6825, dan *standard deviation* 142514135.44714.
3. Variabel kapabilitas (X4) mendapatkan nilai *min* 0, nilai *max* 1, *mean* 0,32, dan *standard deviation* 0,469.
4. Variabel arogansi (X5) mendapatkan nilai *min* 0, nilai *max* 1, *mean* 0,86, dan *standard deviation* 0.469.
5. Variabel kolusi (X6) mendapatkan nilai *min* 0, nilai *max* 1, *mean* 0,68, dan *standard deviation* 0.353.
6. Variabel tata kelola perusahaan (X7) mendapatkan nilai *min* -6553188759.00, nilai *max* 8121549899.00, *mean* 1497459566.1270, dan *standard deviation* 2486620939.59980.
7. Variabel kecurangan laporan keuangan (Y) mendapatkan nilai *min* -7436227324.00, nilai *max* 9093677426.00, *mean* 1281324130.3333, dan *standard deviation* 4277346390.78301.

Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test									
		Tekanan (X1)	Kesempatan (X2)	Rasionalisasi (X3)	Kapabilitas (X4)	Arogansi (X5)	Kolusi (X6)	Tata Kelola Perusahaan (X7)	Kecurangan Laporan Keuangan (Y)
N		63	63	63	63	63	63	63	63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	631505605	0,0952	-77632738	0,3175	0,6825	0,8571	1,5E+09	1,281E+09
	Std. Deviation	1,796E+09	3,538E+09	3,541E+09	1,769E+09	1,77E+09	1,77E+09	3,05E+09	4,277E+09
Most Extreme Differences	Absolute	0,054	0,076	0,072	0,076	0,076	0,076	0,086	0,088
	Positive	0,054	0,055	0,057	0,055	0,055	0,055	0,086	0,088
	Negative	-0,05	-0,076	-0,072	-0,076	-0,076	-0,076	-0,046	-0,068
Test Statistic		0,054	0,076	0,072	0,076	0,076	0,076	0,086	0,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.									
b. Calculated from data.									
c. Lilliefors Significance Correction.									
d. This is a lower bound of the true significance.									

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2024

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada tabel 2 menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test* tekanan (X1) memiliki nilai K-S sebesar 0,054 dengan nilai *asymp. sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Variabel kesempatan (X2) memiliki nilai K-S sebesar 0,076 dengan nilai *asymp. sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Variabel rasionalisasi (X3) memiliki nilai K-S sebesar 0,072 dengan nilai *asymp. sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Variabel kapabilitas (X4) memiliki nilai K-S

sebesar 0,076 dengan nilai *asympt. sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Variabel arogansi (X5) memiliki nilai K-S sebesar 0,076 dengan nilai *asympt. sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Variabel kolusi (X6) memiliki nilai K-S sebesar 0,076 dengan nilai *asympt. sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Variabel tata kelola perusahaan memiliki nilai K-S sebesar 0,086 dengan nilai *asympt. sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Variabel kecurangan laporan keuangan (Y) memiliki nilai K-S sebesar 0,088 dengan nilai *asympt. sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji normalitas berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

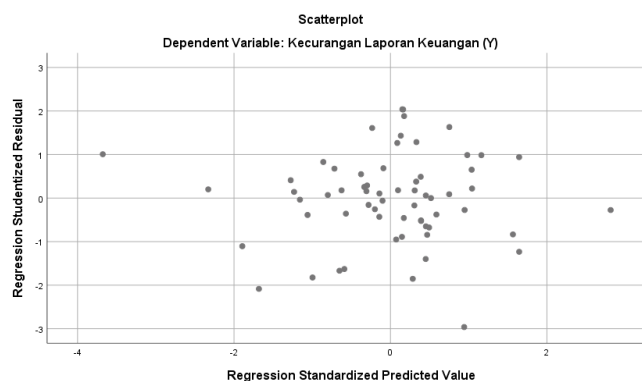
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Tekanan (X1)	0,773	1.293	Non Multikolinearitas
Kesempatan (X2)	0,786	1.272	Non Multikolinearitas
Rasionalisasi (X3)	0,727	1.375	Non Multikolinearitas
Kapabilitas (X4)	0,810	1.234	Non Multikolinearitas
Arogansi (X5)	0,826	1.211	Non Multikolinearitas
Kolusi (X6)	0,901	1.110	Non Multikolinearitas
Tata Kelola Perusahaan (X7)	0,871	1.146	Non Multikolinearitas

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2024

Dari tabel 3 diperoleh informasi bahwa:

1. Variabel tekanan (X1) diperoleh nilai *tolerance* 0,773 lebih dari 0,10 dan VIF 1.293 kurang dari 10 sehingga disimpulkan bahwa tekanan (X1) menunjukkan non multikolinearitas.
2. Variabel kesempatan (X2) diperoleh nilai *tolerance* 0,786 lebih dari 0,10 dan VIF 1.272 kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa kesempatan (X2) menunjukkan non multikolinearitas.
3. Variabel rasionalisasi (X3) diperoleh nilai *tolerance* 0,727 lebih dari 0,10 dan VIF 1.375 kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi (X3) menunjukkan non multikolinearitas.
4. Variabel kapabilitas (X4) diperoleh nilai *tolerance* 0,810 lebih dari 0,10 dan VIF 1.234 kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa kapabilitas (X4) menunjukkan non multikolinearitas.
5. Variabel arogansi (X5) diperoleh nilai *tolerance* 0,826 lebih dari 0,10 dan VIF 1.211 kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa arogansi (X5) menunjukkan non multikolinearitas.
6. Variabel kolusi (X6) diperoleh nilai *tolerance* 0,901 lebih dari 0,10 dan VIF 1.110 kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa kolusi (X6) menunjukkan non multikolinearitas.
7. Variabel tata Kelola perusahaan (X7) diperoleh nilai *tolerance* 0,871 lebih dari 0,10 dan VIF 1.146 kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tata kelola perusahaan (X7) menunjukkan non multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1 Scatterplot

Varian antar observasi tidak mengikuti pola tertentu, seperti terlihat pada gambar 2. Nilai varian yang berbeda, dengan titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, menunjukkan pola yang tidak sama. Dengan ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.562 ^a	.316	.229	3756013472.61811	1.985
a. Predictors: (Constant), Tata Kelola Perusahaan (X7), Kesempatan (X2), Tekanan (X1), Kolusi (X6), Arogansi (X5), Kapabilitas (X4), Rasionalisasi (X3)					
b. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan (Y)					

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil pengujian untuk autokorelasi sebesar 1,985, nilai dL= 1,356, nilai dU= 1,845. Maka dU (1,845) < d (1,985) < 4-dU (2,155) artinya tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1089130612,252	1830735848,661		0,595	0,554
	Tekanan (X1)	-3,991	1,746	-0,290	-2,286	0,026
	Kesempatan (X2)	2886390960,499	1818415123,974	0,200	1,587	0,118
	Rasionalisasi (X3)	3,505	3,925	0,117	0,893	0,376
	Kapabilitas (X4)	-1067273023,501	1129483180,736	-0,117	-0,945	0,349
	Arogansi (X5)	2772122713,099	1118513224,305	0,304	2,478	0,016
	Kolusi (X6)	1101345288,598	1424452426,505	0,091	0,773	0,443
	Tata Kelola Perusahaan (X7)	0,142	0,205	0,083	0,692	0,492
a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan (Y)						

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2024

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

$$= 1089130612,252 - 3,991 X_1 + 2886390960,499 X_2 + 3,505 X_3 - 1067273023,501$$

$$(sig\ 0,026) (sig\ 0,118) (sig\ 0,376) (sig\ 0,349)$$

$$X_4 + 2772122713,099 X_5 + 1101345288,598 X_6 + 0,142 X_7$$

$$(sig\ 0,016) (sig\ 0,443) (sig\ 0,492)$$

1. $a = 1089130612,252$ Ini adalah nilai prediksi Y ketika semua variabel X_1 hingga X_7 bernilai nol.
2. Hasil koefisien regresi (b_1) = -3,991, artinya setiap penambahan satu unit dalam variabel X_1 akan mengurangi nilai Y sebesar 3,991 unit, dengan catatan variabel lain konstan.
3. Hasil koefisien regresi (b_2) = 2886390960,499, artinya setiap penambahan satu unit dalam variabel X_2 akan menambah nilai Y sebesar 2886390960,499 unit, dengan catatan variabel lain konstan.
4. Hasil koefisien regresi (b_3) = 3,505, artinya setiap penambahan satu unit dalam variabel X_3 akan menambah nilai Y sebesar 3,505 unit, dengan catatan variabel lain konstan.
5. Hasil koefisien regresi (b_4) = -1067273023,501, artinya setiap penambahan satu unit dalam variabel X_4 akan mengurangi nilai Y sebesar 1067273023,501 unit, dengan catatan variabel lain konstan.

6. Hasil koefisien regresi (b_5) = 2772122713,099, artinya setiap penambahan satu unit dalam variabel X5 akan menambah nilai Y sebesar 2772122713,099 unit, dengan catatan variabel lain konstan.
7. Hasil koefisien regresi (b_6) = 1101345288,598, artinya setiap penambahan satu unit dalam variabel X6 akan menambah nilai Y sebesar 1101345288,598 unit, dengan catatan variabel lain konstan.
8. Hasil koefisien regresi (b_7) = 0,142, artinya setiap penambahan satu unit dalam variabel X7 akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,142 unit, dengan catatan variabel lain konstan.

Uji F Statistik

Tabel 6 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	358412866741272600000.000	7	51201838105896080000.000	3.629	.003 ^b
	Residual	775920046356882700000.000	55	14107637206488775000.000		
	Total	1134332913098155200000.000	62			
a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan (Y)						
b. Predictors: (Constant), Tata Kelola Perusahaan (X7), Kesempatan (X2), Tekanan (X1), Kolusi (X6), Arogansi (X5), Kapabilitas (X4), Rasionalisasi (X3)						

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2024

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai F sebesar 3.629 dengan nilai sig $0,03 < 0,05$ maka variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, kolusi dan tata kelola perusahaan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Uji Koefisien Determinasi R^2

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.562 ^a	0,316	0,229	3756013472,61811

a. Predictors: (Constant), Tata Kelola Perusahaan (X7), Kesempatan (X2), Tekanan (X1), Kolusi (X6), Arogansi (X5), Kapabilitas (X4), Rasionalisasi (X3)
b. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel 7 nilai determinasi penelitian ini sebesar 0,316 atau 31,6%. Artinya, variabel terikat yaitu keadaan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, kolusi, dan tata kelola perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 69,4% dijelaskan oleh variabel lain yang didapatkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini..

Uji t Statistik

Tabel 8 Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1089130612,252	1830735848,661		0,595
	Tekanan (X1)	-3,991	1,746	-0,290	0,026
	Kesempatan (X2)	2886390960,499	1818415123,974	0,200	0,118
	Rasionalisasi (X3)	3,505	3,925	0,117	0,376
	Kapabilitas (X4)	-1067273023,501	1129483180,736	-0,117	0,349
	Arogansi (X5)	2772122713,099	1118513224,305	0,304	0,016
	Kolusi (X6)	1101345288,598	1424452426,505	0,091	0,443
	Tata Kelola Perusahaan (X7)	0,142	0,205	0,083	0,492

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel 8 dari hasil uji tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung untuk tekanan eksternal sebesar -2,286 dan nilai signifikansi sebesar 0,026, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti bahwa variabel tekanan eksternal berdampak positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga H1 diterima.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanuwijaya, (2022) bahwa variabel tekanan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini terbukti dari nilai t hitung untuk kesempatan sebesar 1,587 dan nilai signifikansi 0,118, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti bahwa variabel kesempatan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga H2 ditolak.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto, (2020), Tanuwijaya (2022), dan Rizkiawan & Subagio, (2023) bahwa variabel kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan yang ditunjukkan dengan nilai t hitung untuk rasionalisasi sebesar 0,893 dan nilai signifikansi 0,376, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti bahwa variabel rasionalisasi memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga H3 ditolak.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto (2020), dan Tanuwijaya (2022) bahwa variabel rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kapabilitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kapabilitas yang memakai indikator pergantian direksi, berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan yang ditunjukkan dengan nilai t hitung kapabilitas sebesar -0,945 dan nilai signifikansi 0,349, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti bahwa variabel kapabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H4 ditolak.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto (2020), Sari & Rofi, (2020) dan Tanuwijaya (2022) bahwa variabel kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi yang diprosikan dengan dualitas CEO, memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang ditunjukkan dengan nilai t hitung arogansi sebesar 2,478 dan nilai signifikansi 0,016, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti bahwa variabel arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H5 diterima.

Pengaruh Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi yang menggunakan indikator koneksi politik, berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung kolusi sebesar 0,773 dan nilai signifikansi 0,443, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti bahwa variabel kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H6 ditolak.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanuwijaya (2022) bahwa variabel kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tata kelola perusahaan, yang diukur dengan indikator leverage, memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan yang ditunjukkan dengan nilai t hitung tata kelola perusahaan sebesar 0,692 dan nilai signifikansi 0,492, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti bahwa variabel tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H7 ditolak

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Octani, (2022) Octani (2022) dan Rizkiawan & Subagio (2023) bahwa variabel tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel tekanan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel kesempatan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Variabel kapabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Variabel arogansi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Variabel kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Variabel tata kelola perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui adanya berbagai keterbatasan selama pelaksanaan penelitian sehingga keterbatasan ini dapat di atas pada penelitian yang akan datang yakni:

1. Penelitian ini hanya terdiri dari 63 sampel perusahaan dengan 3 periode tahun.
2. Populasi penelitian hanya perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian yang berbeda mungkin dihasilkan dari penggunaan sektor lain.

Saran

Dari hasil penelitian ini peneliti memiliki saran untuk peneliti selanjutnya yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah periode tahun penelitian agar memberikan hasil yang lebih baik.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan atau menambah kriteria sampel sektor industri atau keuangan perusahaan lainnya sebagai populasi penelitian, sehingga memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Global. (2020). Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse: 2020 Global Fraud Study. *Association Of Certified Fraud Examiners, Inc.*, 1–88.
<https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- Amara, I., Amar, A. Ben, & Jarboui, A. (2013). Detection Of Fraud In Financial Statements: French Companies As A Case Study. *International Journal Of Academic Research In Accounting, Finance And Management Sciences*, 3(3), 40–51.
<https://doi.org/10.6007/ijarafms/V3-I3/34>
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101.
<https://doi.org/10.17509/Jaset.V9i1.5259>
- Association Of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2018). *Report To The Nations 2018 Global Study On Occupational Fraud And Abuse*.

- Association Of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://Acfe-Indonesia.Or.Id/Survei-Fraud-Indonesia/>
- Desviana, Basri, Y. M., & Nasrizal, N. (2020). Analisis Kecurangan Pada Pengelolaan Dana Desa Dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 50–73. <https://doi.org/10.21632/Saki.3.1.50-73>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure. *The Economic Nature Of The Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/Cbo9780511817410.023>
- Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, & Dedy Djefris. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (Jabei)*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.30630/Jabei.V1i1.9>
- Mulya, A., Rahmatika, D. N., & Kartikasari, M. D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence Dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate And Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 11(1), 11–25. <https://doi.org/10.24905/Permana.V1i1.22>
- Nurardi, D. S., & Wijayanti, R. (2021). *Determinan Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Hexagon Model*. 2019(3), 430–441.
- Rizkiawan, M., & Subagio, S. (2023). Analisis Fraud Hexagon Dan Tata Kelola Perusahaan Atas Adanya Kecurangan Dalam Laporan Keuangan. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 8(2), 269–282. <https://doi.org/10.32697/Integritas.V8i2.909>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <http://journal.maranatha.edu>
- Sari, M. R., & Rofi, M. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Memotivasi Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal Of Management And Business Review*, 17(1), 79–107. <https://doi.org/10.34149/Jmbr.V17i1.202>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). *Financial Statements Fraud Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model : Tinjauan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia*. 409–430.
- Siagian, F. L. (2019). Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (Studi Pada Badan Usaha Milik Daerah Perusahaan Daerah Air Minum Tirtanadi Provinsi Sumatera Utara) *Jurnal. Rabbit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1), 2019.
- Tanuwijaya, V. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Terindeks Kompas100 Di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding Seminar Nasional Bisnis Seri Vi*, 411–422.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory Of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal Of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/Jfc-12-2017-0128>
- Wahyu Budiyo, D. P. (2020). Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Wahyu. *Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), 54–75.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fwolfe, D. T. And Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond: Considering The Four Elements Of Fraud: Certified Public Accountant’, *The Cpa Journal*, 74(12), Pp. 38–42. Doi: Doi:Raud Diamond: Considering The Four Elemwolfe, D. T. And Hermanson, D. R. *The Cpa Journal*, 74(12), 38–42.